

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Generasi muda merupakan tenaga potensial yang menjadi penerus dan melanjutkan cita-cita pembangunan bangsa. Sebagai tenaga potensial, sudah sewajarnya mereka membenahi diri dengan berbagai keterampilan yang sesuai dengan tuntunan bangsa dewasa ini meliputi segala aspek kehidupan. Salah satu aspek tersebut adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Berbagai upaya sedang dilaksanakan oleh bangsa Indonesia untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Sumber daya manusia yang berkualitas adalah modal dasar sekaligus kunci keberhasilan pembangunan nasional. Jika sumber daya manusia Indonesia memiliki kualitas yang baik, maka Indonesia bisa jadi Negara yang maju.

Peranan lembaga pendidikan sangat menentukan dalam mengajarkan agama dan akhlak mulia dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi pada peserta didik. Karena itu peningkatan kualitas berhubungan dengan berbagai unsur atau pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan perlu terus dilakukan agar mencapai hasil yang bagus. Perlu kita ingat bahwa salah satu indikator keberhasilan dalam pembelajaran adalah jika siswa atau peserta didik memperoleh hasil belajar yang bagus atau tinggi.

Kualitas Sumber daya manusia bisa juga dilihat dari hasil belajarnya di sekolah, salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi tingkat hasil belajar siswa adalah motivasi belajar yang ada pada diri siswa. Adanya motivasi belajar yang kuat membuat siswa belajar dengan tekun yang pada akhirnya terwujud pada hasil belajar siswa tersebut. Oleh karena itulah motivasi belajar hendaknya ditanamkan pada diri siswa dengan demikian siswa akan senang hati dalam mengikuti materi pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah. Perlu juga ditanamkan pada diri siswa bahwa dengan belajar akan mendapatkan hasil yang

baik dan pengetahuan yang baik, sehingga siswa mempunyai bekal dikemudian hari.

Menurut Syafi'i (2008:110), proses belajar mengajar tidak bisa terlepas dari berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi dan menunjang keberlangsungannya. Salah satu penunjang utamanya adalah, adanya motivasi belajar bagi peserta didik yang terstruktur dan terkonstruksi dengan baik. Pembelajaran efektif, bukan membuat siswa menjadi pusing, akan tetapi bagaimana tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah dan menyenangkan.

Menurut Purwanto (2007: 105) motivasi sosial adalah suatu proses yang timbul dari dalam, maka faktor motivasi memegang peranan penting dalam belajar, jika orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada anak-anak, maka timbullah dalam diri anak itu dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik. Anak dapat menyadari apa gunanya belajar dan apa tujuan yang hendak dicapai dengan pelajaran itu, jika diberi perangsang, diberi motivasi yang baik dan sesuai dengan kebutuhannya. Motivasi sosial dapat pula timbul pada anak dari orang-orang lain disekitarnya, seperti dari orang-orang tetangga, sanak saudara yang berdekatan dengan anak-anak itu, dan dari teman-teman sepermainan dan sekolahnya.

Menurut Supartini (2009: 5) hal-hal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar pada diri siswa dapat timbul dari dirinya sendiri, lingkungan sekolah, maupun lingkungan keluarga. Di lingkungan sekolah misalnya guru disamping mengajar juga hendaknya menanamkan motivasi belajar kepada siswa yang diajarkan. Banyak siswa yang tidak termotivasi belajar mengakibatkan hasil belajarnya menurun. Oleh karena itulah sekolah hendaknya mengondisikan lingkungan dengan sedemikian rupa sehingga siswa akan termotivasi belajar.

Menurut Purwanto (2007: 85) belajar adalah suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk. Proses belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan

secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktek atau pengetahuan (*rainforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar (Djamarah, 2011: 148). Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. *Santrock dan Yussen* mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif permanen karena adanya pengalaman. *Reber* mendefinisikan belajar dalam dua pengertian. *Pertama*, belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan dan *kedua*, belajar merupakan sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat (Sugihartono, 2007: 74).

Dari masalah pokok yang dihadapi siswa salah satunya adalah kesukaran dalam mengatur pemakaian waktu belajar. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya keteraturan dan kedisiplinan siswa dalam memanfaatkan waktunya secara efisien. Banyak waktu peserta didik terbuang sia-sia dengan adanya kegiatan yang tidak bermanfaat, misalnya kebiasaan mengobrol omong kosong atau menonton sinetron yang tidak mendidik, pergi ke pusat perbelanjaan hanya sekedar untuk jalan-jalan dan hal-hal lain yang sejenis. Kegiatan yang tidak bermanfaat tersebut maka waktu yang dimiliki siswa tidak dapat dimanfaatkan sepenuhnya untuk belajar secara baik. Siswa harus berusaha melatih dan membiasakan diri agar konsisten dalam memanfaatkan waktu belajarnya yaitu mempunyai rencana belajar yang tepat sesuai dengan waktu yang telah dijadwalkan, dan mempelajari waktu-waktu yang terbaik baginya untuk belajar, sehingga memiliki sikap disiplin waktu. Di dalam memanfaatkan waktu untuk belajar perlu diperhatikan ketepatan dan keteraturan yang dilakukan oleh tiap siswa, sebab dalam pemanfaatan waktu belajar hal tersebut sangat penting agar dapat diperoleh hasil belajar yang benar-benar memuaskan.

Menurut Dimiyati (2009: 80) siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-

cita. Kekuatan mental dapat tergolong rendah atau tinggi. Ada ahli psikologi pendidikan yang menyebut kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang mengerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar.

Menurut Sardiman (2011: 20) dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkainya kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar itu akan lebih baik, kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.

Menurut Dimiyati (2009 : 85-86) motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu sebagai berikut: (1) membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil. (2) mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa dikelas bermacam-macam, ada yang acuh tak acuh, ada yang tak memusatkan perhatian, ada yang bermain, disamping yang bersemangat untuk belajar. (3) meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran seperti panesehat, fasilitator dn teman diskusi.

Motivasi sangat berperan dalam belajar, dengan motivasi inilah siswa menjadi tekun dalam proses belajar mengajar, dan dengan motivasi itu pula kualitas hasil belajar siswa dapat terwujud dengan baik. Siswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas akan tekun dan berhasil dalam belajarnya. Tingginya motivasi dalam belajar berhubungan dengan tingginya hasil belajar yang diperoleh siswa.

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa pelajaran matematika dianggap sulit, tidak mudah untuk dipelajari, sehingga kurang menarik untuk dipelajari, dan berhubungan pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Hal ini

disebabkan karena kurangnya motivasi siswa untuk belajar yang menyebabkan siswa sulit untuk memahami pelajaran matematika. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan belajar bagi siswa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan salah satu siswa yang peneliti wawancarai, mengatakan bahwa menurut pelajaran matematika masih sulit untuk ia pahami karena pelajaran yang sulit dan rumit. Oleh sebab itu, banyak siswa yang hasil belajarnya rendah..

Hal ini diperkuat pernyataan salah satu guru bidang studi matematika kelas VII SMP Negeri 4 Siak Hulu diperoleh data adanya siswa yang dalam mengikuti pelajaran, ada siswa yang mengajak temannya mengobrol mengenali hal-hal yang tidak ada hubungan dengan materi pelajaran, siswa lambat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru, siswa lebih suka bertanya kepada temanya ketika mereka tidak mengerti tentang pelajaran yang dijelaskan oleh guru. Sehingga diperoleh informasi dari guru bidang studi matematika tersebut bahwa nilai ujian semester genap siswa kelas VII menunjukkan masih banyak yang tidak tuntas.

Dalam proses belajar banyak siswa yang tidak memperhatikan guru yang menerangkan pelajaran. Bila siswa kesulitan menjawab soal-soal yang diberikan guru sebagian siswa mencontek kepada teman yang mampu mengerjakan tanpa mereka berusaha memahami yang mereka kerjakan. Selain itu banyak siswa yang mengobrol hal-hal yang tidak penting, maka hal ini perlu motivasi untuk membangkitkan semangat belajar siswa tersebut dalam mengikuti proses belajar mengajar. Saat proses belajar mengajar guru berusaha mendisiplinkan siswa yang

tidak serius dalam belajar dan membangkitkan motivasi siswa dengan cara memberikan angka atau penilaian terhadap pekerjaan siswa.

Siswa juga malas-malasan ketika mengikuti proses belajar mengajar dikelas, tiak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini menunjukkan siswa tidak mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar. Sebaliknya siswa yang aktif dalam proses belajar terlihat aktifnya dalam melaksanakan pelajaran dan ada dorongan motivasi yang kuat dari dirinya. Kegiatan pembelajaran seperti ini tentu akan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang dan gejala-gejala yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul: **Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Siak Hulu.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan yang disampaikan pada latar belakang di atas, adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, “Apakah motivasi belajar matematika siswa mempunyai hubungan signifikan dengan belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 4 Siak Hulu.?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan signifikan motivasi belajar matematika siswa dengan hasil belajar matematika siswa kelas VII di SMP Negeri 4 Siak Hulu.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

- a. Bagi siswa, dapat digunakan sebagai tolak ukur hasil prestasi dalam belajar sehingga siswa dapat melihat hasil yang telah diraihny dan untuk dapat lebih meningkatkan prestasi belajar yang lebih baik.
- b. Bagi guru, sebagai masukan agar lebih membimbing siswa untuk meningkatkan hasil belajar.
- c. Bagi sekolah, sebagai informasi dan pertimbangan tentang motivasi belajar dalam rangka perbaikan mutu pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- d. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan dapat juga dijadikan bahan kajian penelitian lebih lanjut dalam cakupan yang lebih luas.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau